BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren dan madrasah merupakan model pendidikan Islam terbaik di dunia.[1] Selain itu, pesantren merupakan institusi pendidikan yang telah terkenal sejak berabad-abad yang lampau, sebagai representasi dari pendidikan yang bernuansa Islam dengan beragam ciri khas dalam tujuan pendidikan, kurikulum, sistem pengajaran, dan metode pengajaran. Pondok Pesantren adalah institusi religius yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu-ilmu Islam.[2]

Model pendidikan pesantren memiliki tantangan yang cukup berat. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap lembaga pesantren. Pesantren diharapkan mampu memberikan pendidikan agama yang memadai di satu sisi dan memberikan pengetahuan umum di sisi lain.[3]

Dalam konstelasi pendidikan nasional Indonesia, pondok pesantren telah mengukir sejarah panjang sebagai institusi pendidikan Islam tertua yang tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai benteng pelestarian budaya dan nilai-nilai luhur bangsa[4,5]. Keberadaan pesantren telah melampaui fungsi pendidikan semata, berkembang menjadi entitas sosial-keagamaan yang memiliki peran multifaset: sebagai agen perubahan sosial, laboratorium pengembangan karakter, sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat. Eksistensi pesantren yang tetap bertahan dan bahkan berkembang pesat di tengah

---

[1] Ardiansyah, Eska Hifdiyah, Saha, Badrudin, "Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren," *Jurnal Lentera* 23, no. 1 (2024): 145–155, https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1157. 12-13

[2] Mohamad Erihadiana, Jaja Jahari, Development Model Islamic Education of Basic and Intermediete Level Pesantren Based, (Islamic Boarding School), International Conference on Islamic Education (ICIE 2018), Advances in Social Science, Education and Humanities Research, (261), 260-265

[3] Minhayati Saleh, Kumaidi, Sudji Munadi, European Journal of Educational Research, The Development of Teacher Performance Assessment Instruments in Boarding School, European Journal of Educational Research, (2023), 11-24

[4] Nur Aisyah Jamil et al., "Perspektif Sejarah Sosial Dan Nilai Edukatif Pesantren Dalam Pendidikan Islam," *Risalatuna Journal of Pesantren Studies* 3, no. 2 (2023): 197–219.

[5] Nur Khasanah et al., *Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah* (Penerbit NEM, 2022).

gempuran modernisasi dan globalisasi membuktikan ketangguhan dan relevansinya dalam menjawab kebutuhan spiritual-intelektual masyarakat Indonesia.[6]

Secara historis, pesantren telah menjadi tulang punggung pendidikan Islam di Indonesia, dengan sistem pendidikan yang khas yang mengintegrasikan pengajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, dan kehidupan berjamaah dalam lingkungan asrama. Model pendidikan ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi, serta kemampuan adaptasi sosial yang baik.[7,8,9] Keunikan pesantren terletak pada tridarmanya yang mencakup keimanan dan ketakwaan, pengembangan ilmu yang bermanfaat, serta pengabdian kepada masyarakat dan negara sebuah trilogi yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang holistik.[10,11]

Dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan dan pinggiran kota, posisi pesantren seringkali lebih dari sekadar lembaga pendidikan. Pesantren menjadi rujukan moral, pusat penyelesaian konflik sosial, dan penggerak kegiatan kemasyarakatan. Kiai, sebagai figur sentral dalam pesantren, tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, penasihat masyarakat, dan seringkali sebagai penggerak ekonomi lokal[12]. Hubungan simbiosis mutualistik antara pesantren dan masyarakat telah terbangun selama berabad-abad, di mana masyarakat mempercayakan pendidikan anak-

---

[6] M Ag Khoiriyah, *Manajemen Pesantren Di Era Globalisasi* (Airlangga University Press, 2022). 14-15

[7] Aris Eko Cahyono et al., "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Untuk Mengembangkan Kecersadan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 183–210.

[8] Moh Sulaiman et al., "Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]* 6, no. 1 (2018): 77–110.

[9] Akromah Akromah et al., "Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024): 57–78.

[10] Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (IRCiSoD, 2018).

[11] Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021). 45-46

[12] Laili Savitri Noor et al., "The Role of Kiai in the Development of Modern Education in Pesantren," *Jurnal At-Ta'dib Vol* 18, no. 1 (2023). 67-69

anaknya kepada pesantren, sementara pesantren berkontribusi pada pengembangan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan karakter masyarakat.[13]

Namun, di tengah kompleksitas tantangan zaman pesantren dihadapkan pada dilema yang semakin kompleks. Di satu sisi, pesantren dituntut untuk mempertahankan identitas dan khittahnya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan kekayaan khazanah intelektual klasiknya. Di sisi lain, pesantren harus beradaptasi dengan tuntutan era modern yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, keterampilan teknologi, dan kompetensi global[14]. *Research Gap* atau kesenjangan penelitian yang paling krusial dalam konteks ini adalah belum optimalnya mutu lulusan pesantren yang berdampak pada kepuasan masyarakat yang belum maksimal terhadap lulusan tersebut.

Kesenjangan dalam mutu lulusan dapat diidentifikasi melalui beberapa dimensi. *Pertama*, dari aspek keilmuan, meskipun penguasaan kitab kuning tetap menjadi keunggulan, namun integrasi dengan ilmu-ilmu kontemporer seringkali belum optimal. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pesantren masih menggunakan kurikulum yang terlalu berfokus pada pengajaran kitab kuning tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperlukan dalam pendidikan modern[15]. *Kedua*, dari aspek keterampilan hidup (*life skills*) dan kewirausahaan, kemampuan santri untuk mandiri secara ekonomi dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi masyarakat masih perlu ditingkatkan[16]. *Ketiga*, dari aspek karakter dan akhlak, meskipun ini menjadi kekuatan utama pesantren, namun terdapat indikasi penurunan

---

[13] Khasanah et al., *Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah*. 70-71

[14] Minhayati Saleh et al., "The Development of Teacher Performance Assessment Instruments in Boarding School," *European Journal of Educational Research* 13, no. 1 (2024): 55–68.

[15] Jaudi Jaudi, "Analisis Perencanaan Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Kemampuan Afektif Santri," *Journal of Islamic Education and Innovation*, February 28, 2024, 61–69, https://doi.org/10.26555/jiei.v4i2.9205. 17-9

[16] Siswantoro Siswantoro, "Penguatan Kompetensi Santri Melalui Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Literature Review," *Jurnal Perspektif* 16, no. 2 (2023): 187–98, https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i2.123. 32-33

kedisiplinan dan konsistensi penerapan nilai-nilai Islami di kalangan alumni setelah mereka meninggalkan pesantren.[17]

Kesenjangan dalam kepuasan masyarakat terhadap lulusan pesantren dapat dianalisis melalui beberapa perspektif. Masyarakat modern memiliki harapan yang semakin kompleks terhadap lulusan pesantren. Mereka tidak hanya menginginkan alumni yang saleh secara ritual dan menguasai ilmu agama, tetapi juga mengharapkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik yang memadai, keterampilan sosial yang baik, kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja, serta kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat.[18]

Data pendukung dari hasil wawancara awal dengan berbagai pemangku kebijakan di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya mengungkap realitas yang kompleks dan beberapa temuan kritis yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Wawancara mendalam yang dilakukan dengan pengelola pesantren (pengasuh/kyai dan bagian pendidikan pesantren), perwakilan alumni dari berbagai angkatan, serta tokoh masyarakat dan warga sekitar, menghasilkan gambaran yang konsisten tentang sejumlah tantangan mendasar.

Pertama, terkait dengan standarisasi mutu lulusan, temuan dari wawancara menunjukkan bahwa kedua pesantren tersebut belum memiliki dokumen standarisasi mutu lulusan yang komprehensif, tertulis, dan terukur.

Wakil Pimpinan Bidang Akademik (Dr KH. Aam Abdussalam, M.Pd) di Pondok pesantren Sukahideng menyatakan, "Kami lebih mengedepankan penilaian secara langsung. Kelayakan seorang santri untuk dianggap lulus dan siap mengabdi dilihat dari kesungguhan ibadah, adab kepada guru, dan pemahaman terhadap kitab yang diajarkan, bukan dari nilai angka atau sertifikat."[19] Kriteria kelulusan

---

[17] Sri Aqilah Maulida, "Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 3 (2024): 381, https://doi.org/10.22373/jm.v14i3.23498. 6-7

[18] Ahmad Zarkasyi, "Manajemen Mutu Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 116–26, https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.663. 16-18

[19] Wawancara, Dr. KH. Aam Abdussalam, M.Pd. (Pondok Pesantren Sukahideng), Tasikmalaya, 12 Maret 2025

cenderung bersifat subjektif dan sangat bergantung pada penilaian personal dan kharisma pengasuh, tanpa indikator yang jelas, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara publik. Hal ini mengakibatkan variasi kualitas lulusan yang sulit diprediksi dan dapat menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat tentang kompetensi standar alumni pesantren.

Kedua, mengenai ketidakselarasan dengan sistem pendidikan formal, hasil wawancara mengonfirmasi bahwa mayoritas santri menjalani pola pendidikan ganda. Seorang pengurus pesantren menjelaskan, Hampir 80% santri kami bersekolah di *Madrasah Aliyah* (MA), SMK dan SMA atau kuliah di kampus umum. Keberadaan mereka di pesantren lebih pada asrama dan pengajian sore-malam. Ijazah formal mereka dari sekolah, sementara 'ijazah' dari kami adalah pengakuan dari kyai." Pola ini menimbulkan disorientasi ketika santri menyelesaikan pendidikan formalnya. Jika sang santri memilih tidak melanjutkan program khusus pesantren (seperti *takhasus* atau *ma'had 'aly*), maka pesantren mengalami kendala untuk menetapkan status kelulusannya. Seorang alumni mengungkapkan, "Saya tinggal di pesantren selama SMA. Saat lulus SMA dan memutuskan kerja, tidak ada semacam wisuda atau penegasan dari pesantren bahwa saya sudah 'lulus'. Saya merasa status saya mandek, bukan lagi santri aktif tapi juga belum dianggap sebagai alumni resmi yang punya legitimasi untuk mengajar." [20]

Ketiga, tentang keabsahan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), wawancara dengan para pengelola (pimpinan pesantren, Wakil Pimpinan Bid. Akademik di Pesantren Sukahideng serta Ketua Dewan Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah) mengungkapkan bahwa belum ada unit kerja khusus, pedoman tertulis, atau Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur sistem penjaminan mutu internal yang komprehensif. Evaluasi memang diadakan setiap semester (Ujian Tengah Semester Pesantren dan Ujian Akhir Semester Pesantren) namun penentuan kelulusan santri bermuara pada musyawarah dewan pimpinan kiyai dan pimpinan pesantren. Selain itu, kinerja ustadz lebih banyak dilakukan secara informal. "Kami melakukan evaluasi (Ujian

[20] Wawancara, dari alumni (Muhammad Nurul Faiz/Alumni Pondok Pesantren Sukahideng, Aji Abdul Majid/ Pesantren KHZ Sukamanah) 24 Pebruari 2025

Tengah Semester Pesantren dan Akhir Semester Pesantren, tetapi kelulusan santri ditentukan oleh musyawarah internal antar antara pimpinan pesantren dengan dewan kiyai, membahas perkembangan santri per santri. Tidak ada format baku atau audit berkala seperti di sekolah formal,"[21]. Akibatnya, tidak terbangun mekanisme objektif, sistematis, dan berkelanjutan untuk memantau, mengukur, dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berpotensi menghambat perbaikan yang terencana dan berbasis data.

Keempat, menyangkut kesenjangan antara harapan dan realitas masyarakat, wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga sekitar menggambarkan adanya ekspektasi yang belum sepenuhnya terpenuhi. Seorang tokoh masyarakat Desa Sukamanah menyampaikan, "Kami sangat menghormati pesantren dan sering undang ustadznya untuk pengajian. Tapi, kami berharap kontribusinya lebih dari sekadar ceramah. Misalnya, ada program pelatihan keterampilan untuk pemuda atau pendampingan usaha mikro. Selama ini, keterlibatan pesantren dalam kegiatan desa masih sebatas saat ada acara agama tertentu." [22]

Masyarakat mengharapkan peran sosial pesantren yang lebih proaktif, terstruktur, dan berdampak langsung pada pemberdayaan ekonomi dan sosial, tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan ritual. Keterlibatan pesantren dirasakan masih bersifat insidental dan reaktif, belum merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang terencana dan berkelanjutan.

Temuan-temuan kritis dari wawancara awal ini tidak hanya memperkuat identifikasi *Research Gap* mengenai belum optimalnya mutu lulusan dan kepuasan masyarakat, tetapi juga memberikan arah yang konkret tentang aspek-aspek spesifik yang perlu menjadi fokus perbaikan melalui penerapan sistem penjaminan mutu yang lebih terstruktur.

Alternatif solusi strategis yang diusulkan untuk menjembatani kesenjangan ganda ini adalah penerapan Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) yang diadaptasi sesuai dengan konteks dan karakteristik khas pesantren. SPMI

[21] Wawancara Dr. KH. Aam Abdussalam, M.Pd. (Pondok Pesantren Sukahideng) dan Kiyai Salman Hakim (Pondok Pesantren KH. Zainal Mustahafa Sukamanah) Tasikmalaya, 15 Maret 2025

[22] Wawancara, dengan Didi Rosyadi (tokoh masyarakat sekitar pesantren) 21 Maret 2025

merupakan sistem manajemen mutu yang dikembangkan untuk menjamin bahwa proses dan hasil pendidikan di suatu lembaga memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan, melalui siklus berkelanjutan: penetapan standar, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan[23,24]. Dalam konteks pendidikan tinggi, implementasi SPMI telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kompetensi lulusan, dan kepuasan stakeholder.[25,26]

State of the Art terkait topik penelitian ini menunjukkan bahwa telah ada beberapa kajian akademis yang relevan. Penelitian oleh Istikomah dkk[27] berfokus pada implementasi SPMI sebagai upaya mewujudkan pesantren unggul, dengan temuan bahwa pemahaman *stakeholder* tentang pentingnya SPMI merupakan faktor kunci. Irmayanti dkk[28] mengembangkan model SPMI khusus untuk pesantren yang menghasilkan prototipe dengan tingkat kelayakan tinggi menurut penilaian ahli. Kajian mendalam oleh Ridwan[29] mengungkap pola manajemen mutu pendidikan pesantren di Jawa Barat yang berbasis pada kepemimpinan kyai dan kearifan lokal. Sementara itu, Moch. Subekhan[30] meneliti sistem penjamin mutu pendidikan di pesantren modern dengan pendekatan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

---

[23]Ahmad Sulaiman and Udik Budi Wibowo, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Universitas Gadjah Mada," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 17–32.

[24]Ahmad Syukri Sitorus and Zaini Dahlan, "Model Sistem Penjaminan Mutu Internal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2024). 17-19

[25]Abdurrahmansyah and Ima Rismawati, "Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi Melalui Sistem Penjamin Mutu Dengan Pendekatan Total Quality Managemen," *Jurnal Perspektif* 6, no. 2 (2022): 154, https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.177. 71-79

[26]Muchti Yuda Pratama, "Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Akper Kesdam I/Bukit Barisan Medan," preprint, INA-Rxiv, June 5, 2018, https://doi.org/10.31227/osf.io/75f9z.

[27]Taufik Churahman Istikomah et al., *Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Mewujudkan Pesantren Unggul*, 2021.52-26

[28]Mutia Irmayanti and Ahmad Rosyadi Rahmat, "Pengembangan Model Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Pondok Pesantren," *RESLAJ: RELIGION EDUCATION SOCIAL LAA ROIBA JOURNAL Университи: Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor* 6, no. 10 (2024).

[29]Yusup Ridwan, *Pola Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Di Jawa Barat: Penelitian Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya Dan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Serta Pondok Pesantren Al-Ittfaq Ciwidey Bandung*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. 62-66

[30] Moch Subekhan, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren Modern: Penelitian Di Pesantren Modern Manahijussadat Kabupaten Lebak Dan Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. 14-17

Meskipun demikian, terdapat perbedaan penelitian yang signifikan sekaligus menunjukkan celah akademis yang akan diisi oleh penelitian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada implementasi SPMI sebagai variabel tunggal, penelitian ini secara khusus dan simultan mengkaji hubungannya dengan dua variabel *outcome* terintegrasi: standar mutu lulusan sebagai output internal dan kepuasan masyarakat sebagai evaluasi eksternal utama, yang menempatkan perspektif masyarakat sebagai *stakeholder* kunci. Penelitian ini dikontekstualisasikan di dua *locus* spesifik Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah di Tasikmalaya untuk memungkinkan analisis komparatif dan penggalian nuansa lokal. Dengan pendekatan *mixed-methods* yang mengintegrasikan kualitatif dan kuantitatif, serta orientasi pada pengembangan model kontekstual SPMI dan standar mutu lulusan yang sesuai dengan karakteristik pesantren, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang lebih holistik, valid, dan implementatif bagi peningkatan mutu pendidikan pesantren secara berkelanjutan.

Jika masalah rendahnya mutu lulusan dan kepuasan masyarakat terhadap pesantren ini tidak segera diselesaikan, akan muncul konsekuensi serius yang bersifat multidimensional. Secara internal, pesantren berisiko mengalami erosi kredibilitas sebagai lembaga pendidikan, di mana masyarakat mulai mempertanyakan relevansi dan kontribusi nyata lulusannya di tengah persaingan era global.[3132] Ketiadaan standar mutu yang terukur dapat memperlebar kesenjangan antara ekspektasi masyarakat dengan kompetensi aktual lulusan, yang pada gilirannya mengurangi kepercayaan publik dan minat calon santri.[33,34]

---

[31] Zarkasyi, "Manajemen Mutu Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren." 18-20

[32] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Erlangga, 2002). 23-26

[33] Muhammad Zakki Arifin, "Mengungkap Kontroversi Ekspektasi Masyarakat Terhadap Madrasah Pesantren Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Inovasi Pendidikan," *An-Nashru: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 93–113.

[34] Minhayati Saleh et al., "The Development of Teacher Performance Assessment Instruments in Boarding School," *European Journal of Educational Research* 13, no. 1 (2024): 55–68.

Di tingkat kelembagaan, kegagalan dalam menerapkan sistem penjaminan mutu akan menghambat daya saing pesantren dalam ekosistem pendidikan nasional yang semakin kompetitif. Tanpa SPMI, pesantren kesulitan melakukan perbaikan berkelanjutan, beradaptasi dengan perubahan kurikulum nasional, dan memenuhi standar akreditasi yang semakin ketat.[35] Dampaknya, pesantren berpotensi tertinggal dan semakin tersisihkan, terutama dengan hadirnya lembaga pendidikan alternatif yang lebih modern dan terstruktur.

Secara sosial, masalah yang tidak terselesaikan berpotensi memperlemah peran strategis pesantren sebagai agen perubahan dan penjaga nilai-nilai keislaman yang moderat di masyarakat. Jika lulusan pesantren tidak mampu berkontribusi secara nyata dalam memecahkan masalah sosial-ekonomi masyarakat, maka posisi pesantren sebagai pusat pemberdayaan akan semakin terpinggirkan. [36] Lebih lanjut, hal ini dapat membuka ruang bagi pemahaman keagamaan yang kurang moderat untuk berkembang, mengingat peran pesantren sebagai benteng moderasi Islam juga turut melemah.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi tiga pilar utama SPMI, standar mutu lulusan, dan kepuasan masyarakat dalam satu kerangka analisis yang koheren untuk konteks pesantren. Penelitian ini mengembangkan indikator mutu lulusan yang holistik, mencakup tidak hanya kompetensi keilmuan agama tetapi juga akhlak, keterampilan hidup, kemandirian ekonomi, dan kontribusi sosial sesuai tuntutan masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini mengoperasionalkan konsep kepuasan masyarakat melalui instrumen yang mencakup kesesuaian harapan-realitas, kinerja pendidikan, pembinaan karakter, kontribusi sosial, dan peran alumni. Dirancang dengan pendekatan multi-*stakeholder* yang melibatkan perspektif internal dan eksternal pesantren, penelitian ini berupaya merumuskan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[35] Zahra Khusnul Lathifah et al., "Development of Internal Quality Assurance System Model for Pesantren Using the 2020 Education Unit Accreditation Instrument," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2022): 983–98, https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.2246. 71-19

[36] M. Yusuf Agung Subekti and Moh. Mansur Fauzi, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2018): 99–100, https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554. 55-59

model SPMI "lokal" yang mengadopsi prinsip universal penjaminan mutu sambil diadaptasi dengan nilai-nilai lokal, kearifan budaya, dan kekhasan pesantren.

Berdasarkan latar belakang kompleks, identifikasi *Research Gap* yang mendalam, serta urgensi dan *novelty* yang telah diuraikan, maka *Research Question* utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah: "Bagaimana implementasi Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) dalam meningkatkan standar mutu lulusan dan kepuasan masyarakat di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya?"

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran standar mutu lulusan di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana gambaran kepuasan masyarakat terhadap Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana pengaruh dari Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) terhadap standar mutu lulusan di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya?
5. Bagaimana pengaruh dari Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) terhadap kepuasan masyarakat di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya?
6. Apakah Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) secara kualitatif memperkuat Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) secara kuantitatif di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

7. Apakah standar mutu lulusan secara kualitatif memperkuat secara kuantitatif di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya?
8. Apakah kepuasan masyarakat secara kualitatif memperkuat secara kuantitatif di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis standar mutu lulusan di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kepuasan masyarakat di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dari Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) terhadap standar mutu lulusan di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dari Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) terhadap kepuasan masyarakat di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya.
6. Untuk mendeskripsikan Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) secara kualitatif memperkuat Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) secara kuantitatif di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya.

7. Untuk mendeskripsikan standar mutu lulusan secara kualitatif memperkuat secara kuantitatif di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya.
8. Untuk mendeskripsikan kepuasan masyarakat secara kualitatif memperkuat secara kuantitatif di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian SPMI di Pondok Pesantren berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen pendidikan dalam konteks lembaga keagamaan. Beberapa manfaat teoritisnya meliputi:

a) Hasil penelitian akan menambah khazanah literatur akademik mengenai SPMI, standar mutu lulusan dan kepuasan masyarakat khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan lembaga pesantren. Ini penting untuk memperkaya diskursus akademik dan memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
b) Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi implementasi SPMI, mutu lulusan dan kepasan masyarakat terhadap Pondok Pesantren, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.
c) Penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan model-model teori baru yang relevan dengan konteks pendidikan pesantren, termasuk bagaimana SPMI dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas Standar Mutu Lulusan dan Kepuasan Masyarakat

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Peneliti
    1) Menambah wawasan dan pengalaman empiris dalam penerapan sistem penjaminan mutu internal di lembaga pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

2) Menjadi bahan evaluasi dan refleksi akademik dalam mengembangkan studi lanjutan tentang SPMI dan mutu pendidikan Islam.

b) Lembaga Pesantren

1) Menjadi bahan evaluasi dan rujukan strategis dalam meningkatkan mutu manajemen internal, standar kelulusan, dan layanan kepada masyarakat.
2) Mendorong penguatan tata kelola mutu yang berkesinambungan sesuai prinsip *continuous improvement* dalam SPMI.
3) Menyediakan data dan rekomendasi berbasis hasil penelitian untuk menyusun kebijakan mutu lulusan secara lebih terukur.

c) Pemerintah (Kementrian Agama dan Dinas Pendidikan)

1) Memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan SPMI di lembaga pesantren sebagai bahan dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pendidikan keagamaan.
2) Menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pembinaan, pendampingan, serta akreditasi pesantren berbasis sistem mutu.
3) Memberikan insight dalam penyusunan regulasi dan program peningkatan kapasitas SDM pesantren agar sejalan dengan standar mutu nasional.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan sintesis teori manajemen mutu dan pendidikan, dengan mengacu pada beberapa landasan teoretis kunci. Standar Penjaminan Mutu Internal (SPMI) diposisikan sebagai variabel bebas yang esensial dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam regulasi pendidikan tinggi bahwa SPMI berfungsi sebagai mekanisme untuk menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan secara

otonom dan berkelanjutan (Kemenristek Dikti[37]; Najwa dkk[38]). Implementasi SPMI dalam konteks pesantren dianggap sebagai respons strategis terhadap tantangan adaptasi pesantren di era modern, di mana tuntutan terhadap kualitas lulusan yang kompetitif semakin meningkat (Saleh dkk[39]; Zarkasyi[40]).

Proses implementasi SPMI dikonseptualisasikan melalui pendekatan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dari Deming, yang dalam konteks pendidikan direkomendasikan sebagai siklus penjaminan mutu internal yang efektif (Habibi dkk[41]; Komsiyah[42]). Siklus ini meliputi tahap perencanaan (*plan*) berupa penetapan kebijakan dan standar mutu, pelaksanaan (*do*) program peningkatan mutu, pemantauan dan evaluasi (*check*), serta tindak lanjut perbaikan (*act*). Efektivitas siklus ini menentukan keberhasilan keseluruhan sistem.

Penerapan SPMI yang sistematis dihipotesiskan berdampak langsung pada peningkatan Standar Mutu Lulusan, yang merupakan variabel terikat pertama. Konsep mutu lulusan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan holistik yang mencakup kompetensi keilmuan agama, akhlak dan spiritualitas, kemandirian, serta keterampilan hidup sebuah integrasi yang sesuai dengan karakter pendidikan pesantren yang multidimensional (Firdaus dkk.,[43]; Ruhiyat dkk.[44]). Peningkatan

---

[37] Dwi Kurniasari, *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Bengkalis*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024. 17-19

[38] Lu'luin Najwa et al., "Manajemen Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 72, https://doi.org/10.33394/vis.v11i1.7391. 34-39

[39] Saleh et al., "The Development of Teacher Performance Assessment Instruments in Boarding School," 2024. 78-83

[40] Zarkasyi, "Manajemen Mutu Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren."17-19

[41] Habibi et al., "Internal Quality Assurance Management as a Strategy for Achieving National Education Standards through The Principle of Continuous Improvement," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 531–43, https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3512. 65-68

[42] Indah Komsiyah, "Implementation of Internal Quality Assurance to Improve the Quality of Islamic Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2241–48, https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1341. 88-89

[43] Syamsuri Syamsuri et al., "Implementation of Panca Jangka as a Strategy to Develop the Pesantren Gontor," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 4, no. 2 (2023): 177–94, https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.960.76-80

[44] Ruhiyat Ruhiyat et al., "Pesantren Concepts for Producing Quality Graduates," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 5, no. 1 (2024): 116–26, https://doi.org/10.51601/ijersc.v5i1.779. 65-67

mutu lulusan ini diyakini dapat dicapai melalui pengelolaan pendidikan yang lebih terstruktur dan terukur sebagaimana diamanatkan dalam sistem penjaminan mutu.

Secara simultan, implementasi SPMI juga diasumsikan memengaruhi variabel terikat kedua, yaitu Kepuasan Masyarakat. Kerangka teoritis untuk menganalisis kepuasan masyarakat mengacu pada *Service Quality Theory* (SERVQUAL) dari Parasuraman dkk.[45], yang menekankan bahwa kepuasan pengguna layanan (dalam hal ini masyarakat sebagai pengguna lulusan pesantren) terbentuk dari perbandingan antara harapan (*expectation*) dan persepsi kinerja aktual (*performance*) (Lastriyani dkk[46]). Masyarakat mengharapkan lulusan pesantren yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan sosial-ekonomi (Sidik & Yaqin, 2024). Dengan demikian, kepuasan masyarakat akan meningkat jika kualitas lulusan yang dihasilkan pesantren memenuhi atau melampaui harapan tersebut.

Hubungan kausal antara SPMI dengan kedua variabel terikat bersifat dinamis. Hubungan SPMI → Mutu Lulusan didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu yang baik berkontribusi pada peningkatan kualitas proses dan output pendidikan (Purwanti dkk.,[47]; Inawati dkk[48]).

Kerangka berpikir ini juga mengakomodasi karakteristik khas pesantren, di mana nilai-nilai tradisional dan kepemimpinan kyai tetap menjadi fondasi yang harus terintegrasi dalam sistem manajemen mutu modern (Thoyib[49]; Lathifah

---

[45] Anantharanthan Parasuraman et al., "A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research," *Journal of Marketing* 49, no. 4 (1985): 41–50.

[46] Indri Lastriyani et al., "Kualitas Pelayanan Pendidikan Di TK Aisyiyah Kota Sukabumi: Strategi Pendekatan Metode Service Quality," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 4 (2024): 1047–55, https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.876. 71-79

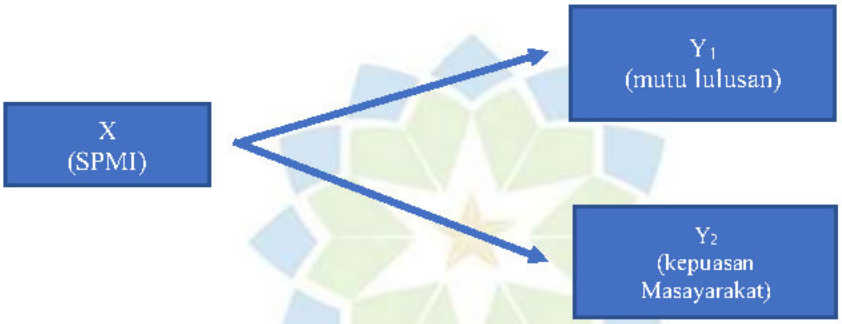
[47] Eri Purwanti et al., "Implementasi Manajemen Strategis Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren.," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 3, no. 2 (2020): 85–92, https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v3i2.39. 61-69

[48] Wahdan Arum Inawati et al., "Penguatan Tata Kelola Pada Entitas Berorientasi Non Laba Di Pondok Pesantren Modern Assuruur Kabupaten Bandung," *Jurnal Abdimas Mandiri* 6, no. 3 (2023), https://doi.org/10.36982/jam.v6i3.2706.13-18

[49] Muhammad Thoyib, "Internal Quality Assurance System Based on Pesantren Values: Towards The Excellence of Schools in Indonesia," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2022): 826–40, https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3378. 31-33

dkk[50]). Dengan demikian, model SPMI yang dikembangkan tidak bersifat impor mentah-mentah, tetapi merupakan adaptasi yang kontekstual dan "glokal" menggabungkan prinsip universal penjaminan mutu dengan kearifan lokal pesantren.

Dengan demikian, SPMI bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan alat strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1 Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Keterangan:

X = Variabel bebas (Sistem Penjamin Mutu Internal)

Y_1 = Variabel terikat (Standar Mutu Lulusan)

Y_2 = Variabel terikat (Kepuasan Masyarakat)

Dari gambar 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) (X) sebagai variabel bebas, terhadap standar mutu lulusan (Y_1) sebagai variabel terikat,. Pada gambar di atas juga mengungkapkan adanya hubungan penilaian Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) (X) terhadap kepuasan masyarakat (Y_2) juga sebagai variabel terikat.

Dalam menyusun suatu penelitian diperlukan pengurutan teori yang akan digunakan secara sistematis mulai dari *Grand Theory, Middle Range Theory*, dan *Applied Theory*. Maka dari itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat

[50] Lathifah et al., "Development of Internal Quality Assurance System Model for Pesantren Using the 2020 Education Unit Accreditation Instrument," 2022. 23-27

dipetakan sebagai berikut: *Grand Theory*; terkait mutu yaitu teori yang digagas oleh Deming dengan teori PDCA (*Plan, Do, Check and Act*).[51]

Middle Theory*;* terkait mutu pendidikan yang digagas oleh Joseph Juran yang dikenal dengan *Quality Trilogy*, yang terdiri dari tiga komponen utama: perencanaan kualitas (*Quality Planning*), pengendalian kualitas (*Quality Control*), dan perbaikan kualitas (*Quality Improvement*). Meskipun Juran lebih dikenal dalam konteks industri, prinsip-prinsip ini juga dapat diterapkan dalam konteks mutu pendidikan.[52]

Dalam penelitian ini, *Applied Theory* yang digunakan untuk menganalisis tingkat kepuasan masyarakat adalah Teori Kualitas Layanan (*Service Quality Theory*) yang dikembangkan oleh A. Parasuraman, Valarie A. Zeithaml, dan Leonard L. Berry melalui model SERVQUAL. Teori ini menjelaskan bahwa kepuasan pengguna layanan sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan yang diterima dibandingkan dengan harapan yang dimiliki sebelum memperoleh layanan tersebut. Semakin kecil kesenjangan (*service quality gap*) antara harapan dan persepsi masyarakat terhadap pelayanan yang diterima, semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan. Sebaliknya, apabila pelayanan yang diterima berada di bawah harapan masyarakat, maka akan muncul ketidakpuasan yang berimplikasi pada menurunnya kepercayaan terhadap lembaga penyedia layanan.[53]

Model SERVQUAL dikembangkan sebagai instrumen untuk mengukur kualitas pelayanan melalui lima dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu *Tangibles* (Bukti Fisik), *Reliability* (Keandalan), *Responsiveness* (Daya Tanggap), *Assurance* (Jaminan), dan *Empathy* (Empati). Kelima dimensi tersebut dipandang sebagai indikator yang mampu menggambarkan kualitas pelayanan secara komprehensif, baik pada sektor bisnis maupun pelayanan publik. Dalam konteks pelayanan publik, kualitas layanan tidak hanya diukur dari hasil akhir pelayanan,

---

[51] W.E. Deming, *Out of the Crisis*, Mit Press (Cambridge University Press, 2000), https://books.google.co.id/books?id=LA15eDlOPgoC. 54-59

[52] J.M. Juran and A.B. Godfrey, *Juran's Quality Handbook*, McGraw-Hill Handbooks (McGraw-Hill Education, 1999), https://books.google.co.id/books?id=moURDQAAQBAJ. 43-49

[53] A. Parasuraman et al., *A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research*, Marketing Science Institute Cambridge, Mass.: Report (Marketing Science Institute, 1984), https://books.google.co.id/books?id=-hVpNgAACAAJ. 56-71

tetapi juga dari proses pelayanan, sikap petugas, kemudahan akses, serta kemampuan organisasi dalam memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat secara profesional, cepat, dan akuntabel.

Dimensi *Tangibles* (Bukti Fisik) mengacu pada segala aspek fisik yang dapat diamati secara langsung oleh masyarakat sebagai pengguna layanan. Dimensi ini mencakup kondisi gedung, ruang pelayanan, kelengkapan sarana dan prasarana, kebersihan lingkungan, teknologi yang digunakan, serta penampilan petugas pelayanan. Bukti fisik yang memadai akan membentuk kesan awal yang positif terhadap kualitas pelayanan. Oleh karena itu, penyedia layanan dituntut untuk menghadirkan lingkungan pelayanan yang nyaman, representatif, mudah diakses, serta didukung oleh fasilitas yang mampu menunjang efektivitas pelayanan kepada masyarakat.

Dimensi *Reliability* (Keandalan) dan Responsiveness (Daya Tanggap) berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan secara konsisten, akurat, tepat waktu, serta sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Keandalan mencerminkan kemampuan petugas untuk memenuhi janji pelayanan tanpa kesalahan, sedangkan daya tanggap menunjukkan kesediaan dan kecepatan petugas dalam membantu masyarakat serta merespons kebutuhan maupun keluhan pengguna layanan. Kedua dimensi ini menjadi indikator penting dalam membangun kepercayaan masyarakat karena pelayanan yang cepat, tepat, dan responsif akan meningkatkan persepsi positif terhadap kinerja organisasi penyelenggara pelayanan publik.

Selanjutnya, dimensi *Assurance* (Jaminan) menekankan pada kompetensi, integritas, kesopanan, serta kemampuan petugas dalam memberikan rasa aman kepada masyarakat selama proses pelayanan berlangsung. Jaminan tidak hanya berkaitan dengan kepastian prosedur dan legalitas pelayanan, tetapi juga mencakup profesionalisme aparatur, transparansi informasi, serta kemampuan memberikan penjelasan yang jelas sehingga masyarakat merasa yakin terhadap kualitas pelayanan yang diterimanya. Adapun dimensi Empathy (Empati) menunjukkan perhatian, kepedulian, dan kemampuan petugas dalam memahami kebutuhan setiap individu secara personal. Pelayanan yang berorientasi pada empati akan

menciptakan hubungan yang lebih humanis, meningkatkan kenyamanan masyarakat, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi penyelenggara layanan.

Berdasarkan uraian tersebut, Teori Kualitas Layanan (SERVQUAL) menjadi landasan aplikatif yang sangat relevan dalam penelitian ini untuk menganalisis tingkat kepuasan masyarakat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh institusi yang diteliti. Melalui lima dimensi SERVQUAL, peneliti dapat mengidentifikasi aspek-aspek pelayanan yang telah memenuhi harapan masyarakat maupun aspek yang masih memerlukan perbaikan.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran dan gambaran hubungan antar variabel yang tergambar sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) terhadap standar mutu lulusan di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Standar Penjamin Mutu Internal (SPMI) terhadap kepuasan masyarakat di Pondok Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya

G. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penulisan desertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Siti Miftakhul Jannah, *Karwanto Karwanto and Umi Anugerah Izzati (2024) Implementation of an Internal Quality Assurance System (IQAS) in Vocational Schools*.[54] (jurnal). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Standar Mutu Internal (SMI) memberikan layanan sesuai dengan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk melampaui harapan pengguna layanan pendidikan.

[54] Siti Miftakhul Jannah et al., "Implementation of an Internal Quality Assurance System (IQAS) in Vocational Schools," *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 5, no. 4 (2024): 87–90.

Standar Mutu Sekolah (SMS) menggambarkan mutu dan menghasilkan informasi yang diolah menggunakan sistem informasi pemerintah. Pemetaan bersama ini dijelaskan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan menggunakan panduan Transformasi Sekolah Vokasi SMI.

2. Istikomah, Taufik Churahman, Budi Haryanto, Nurul Hadi (2021) *Sistem penjaminan mutu internal (SPMi) sebagai upaya mewujudkan pesantren unggul* (jurnal). Hasil dari penelitian ini menunjukkan semua stakeholder pesantren An-Nur memahami tentang pentingnya SPMI serta terbentuknya organisasi SPMI. Selain itu, mitra mampu menyusun instrumen SPMI secara mandiri dan dapat mengimplementasikannya demi tercapainya mutu pesantren sesuai yang diharapkan. [55]
3. Mutia Irmayanti, Ahmad, Rahmat Rosyadi, (2024) *Pengembangan Model Sistem Penjaminan Mutu Internal di Pondok Pesantren.* (jurnal). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa model sistem penjaminan mutu internal pesantren menghasilkan produk berupa model SPMI di pesantren yang menjelaskan siklus penjaminan mutu internal yang meliputi perencanaan mutu pendidikan pesantren, penyusunan rencana peningkatan mutu pesantren. pelaksanaan rencana peningkatan mutu pondok pesantren, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan rencana peningkatan mutu pondok pesantren, penetapan standar. kualitas baru dan pengembangan strategi untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren. Ketiga, dilakukan uji *one to one* dengan ahli manajemen pendidikan, ahli bahasa dan ahli di bidang pesantren dengan hasil uji validasi oleh ahli manajemen pendidikan sebesar 81% "layak", ahli bahasa sebesar 88% "sangat layak", ahli di bidang pesantren sebesar 76%. "layak". Kemudian dilakukan revisi berdasarkan penilaian dan saran para ahli sehingga menghasilkan prototipe kedua. Tahap selanjutnya adalah implementasi berupa implementasi, melakukan uji kelayakan terhadap praktisi dengan rata-rata hasil validasi praktisi sebesar 90% "sangat layak", kemudian menghasilkan prototipe ketiga. Selanjutnya menuju tahap akhir yaitu evaluasi prototype ketiga dengan

[55] Istikomah et al., *Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Mewujudkan Pesantren Unggul*. 76-78

melakukan revisi berdasarkan penilaian ahli sebelumnya sehingga dihasilkan suatu produk. akhir. Sedangkan untuk tahap evaluasi yaitu tahap akhir diperoleh hasil evaluasi dengan hasil evaluasi pada rentang 80-100 "sangat baik".[56]

4. Ihin Solihin[57] (2022) *Pengaruh Total Quality Management dan Kompetensi Paedagogik Guru FAI terhadap Mutu Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (FAI)* (desertasi). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi TQM berkualifikasi baik. kompetensi guru PAI berkualifikasi baik. Mutu hasil belajar PAI berkulifikasi baik dan berpengaruh secara positif dan signifikan.
5. Yusuf Ridwan[58] (2022). *Pola Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren di Jawa Barat (Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Al Ittfaq Bandung.* (desertasi) Hasil dari penelitian tersebut adalah perencanaan mutu pendidikan berbasis manajemen strategis, implementasi kurikulum salafiyah dengan kekhasan *khfdzuthariqah* (di Pesantren Suryalaya). Implementasinya berbasis pada mutu Pendidikan sentralistik berdasarkan pada kepemimpinan kiyai. Upaya yang dilakukan dalam melakukan pengembangan melalui manajemen mutu berdaya saing kompetitif dengan mengembangkan kearifan lokal dari masing-masing pesantren tersebut.
6. Moch. Subekhan[59] (2021) *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan Pesantren Modern (Penelitian di Pondok Pesantren Minahijussajad Lebak dan Ardhanyah Kota Serang).* (desertasi). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sistem penjaminan mutu Pendidikan dengan tahapan-tahapan prencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program penjaminan mutu

---

[56] Irmayanti and Rosyadi, "Pengembangan Model Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Pondok Pesantren."

[57] Ihin Solihin, *Pengaruh Implementasi Total Quality Management (TQM) Dan Kompetensinpedagogik Guru FAI Terhadap Mutu Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (FAI): Penelitian Di SMA Negeri 4, 5, 6, 12 Dan 23 Kota Bandung, Jawa Barat*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

[58] Yusup Ridwan, *Pola Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Di Jawa Barat: Penelitian Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya Dan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Serta Pondok Pesantren Al-Ittfaq Ciwidey Bandung*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

[59] Subekhan, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren Modern: Penelitian Di Pesantren Modern Manahijussadat Kabupaten Lebak Dan Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten*.

secara menyeluruh di pondok pesantren Manahijussadat dan pondok pesantren modern Ardaniah kota Serang mampu meningkatkan mutu pesantren. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dari program program yang telah direncanakan sebelumnya.

7. Nanin Diah Kurniawati, Maemunah Sa'diyah dan Ulil Amri Syafri,[60] *Implementasi Penjaminan Mutu Internal Di Pkbm Dan Pondok Pesantren Mimbar Hujfazh Karawang* (2024). Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi penjaminan mutu di PKBM dan Ponpes Mimbar Huffazh Karawang mengikuti kebijakan pemerintah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dengan menyesuaikan visi dan misi serta kondisi lembaga. Hasil penerapan penjaminan mutu internal berdampak terhadap proses pembelajaran, prestasi siswa dan pencapaian sekolah serta kepuasan pelanggan baik secara internal ataupun eksternal.

Persamaan dengan penelitian-penelitian di atas, menunjukkan pentingnya sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai lembaga, baik di sekolah menengah kejuruan maupun pondok pesantren. Metode yang digunakan bervariasi, mulai dari evaluasi kuantitatif hingga pendekatan kualitatif, dengan hasil yang menunjukkan dampak positif terhadap mutu pendidikan dan kepuasan stakeholder.

Adapun perbedaan dengan rencana penelitian desertasi yang akan dilaksanakan adalah dari aspek pendekatan dan metode penelitian, serta dari aspek locus penelitian yaitu di Pesantren serta ada variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel kepuasan masyarakat (Y2) sebagai pengguna dari lulusan pondok pesantren tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

[60] Nanin Diah Kurniawati et al., *Implementasi Penjaminan Mutu Internal Di Pkbm Dan Pondok Pesantren Mimbar Hujfazh Karawang*, 1999. 32-38